

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selada (*Lactuca sativa* L) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki prospek dan nilai komersial yang cukup baik. Semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia serta meningkatnya kesadaran penduduk atas kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran. Kandungan gizi pada sayuran terutama vitamin dan mineral tidak dapat disubstitusi melalui makanan pokok (Nazarudin, 2003).

Zat gizi yang lengkap dalam menu makanan yang sehat dan seimbang memenuhi syarat empat sehat lima sempurna. Dalam susunan menu tersebut sayuran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat di tinggalkan. Itulah sebabnya manusia berusaha menanam berbagai jenis sayuran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan alam Indonesia memungkinkan dilakukannya kegiatan budidaya berbagai jenis sayuran. Ditinjau dari aspek agroklimatogis, Indonesia sangat potensial untuk pembudidayaan sayur – sayuran. Selain itu aspek teknis, ekonomi dan sosial juga sangat mendukung pengusaha sayuran di Indonesia (Haryanto, 2007).

Direktorat Jendral Hortikultura Departemen Pertanian (2013) menyatakan bahwa konsumsi perkapita produk sayuran di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 39,39 kg/tahun pada tahun 2007. Meskipun demikian, tingkat konsumsi perkapita produk sayuran di masyarakat Indonesia masih belum sesuai dengan anjuran *Food and Agriculture Organization* (FAO). Kebutuhan konsumsi sayuran yang dianjurkan yaitu 75 kg perkapita pertahun (Food and Agriculture Organization, 2009). Jadi untuk memenuhi

konsumsi sayuran masyarakat tersebut akan dibutuhkan juga upaya untuk meningkatkan produksi sayuran secara efisien, efektif, dan berkesinambungan agar dapat memenuhi kebutuhan sayuran yang tercukupi.

Penanaman dengan menggunakan media pasir ini tergolong murah dan efisien. Metode ini terbukti sukses untuk penanaman tanaman berumur pendek seperti tomat, bayam merah, selada merah, cabai, dan lain lain. Pada prinsipnya metode ini tidak jauh berbeda dengan metode lainnya (Lingga, 2007). Hanya saja pada media pasir, penyiraman harus sering dilakukan karena adanya penguapan. Ukuran banyaknya penyiraman masih tergantung pada kondisi tanaman. Komoditas yang sering dibudidayakan dengan teknik hidroponik pasir adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki keunggulan seperti umur panen yang cepat dan bentuk atau ukurannya yang relatif kecil sehingga mudah dibudidayakan (Lingga, 2007).

Di Pacitan, khususnya di daerah sekitar pantai belum ada pemanfaatan lahan secara optimal. Tanah pasiran yang mempunyai sifat granular, porositasnya tinggi. Apabila digunakan sebagai media tanam bisa diperbaiki dengan menggunakan bahan pembenah tanah. Pemberian bahan pembenah tanah berupa bahan organik bertujuan untuk memperbaiki kelemahan tanah pasiran sehingga porositasnya menjadi seimbang, kemampuan menahan air menjadi lebih baik dan unsur hara yang diperlukan dapat tercukupi.

Air diperlukan bagi tanaman untuk pertumbuhannya. Fungsi air adalah sebagai pelarut untuk proses masuknya mineral dari tanah ke tanaman, untuk proses metabolic tumbuhan, untuk bahan penghasil hidrogen dalam proses fotosintesis, untuk perpanjangan sel tumbuhan, untuk membantu

berlangsungnya respirasi dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pembenah tanah dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan selada pada media pasir.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh bahan pembenah tanah terhadap pertumbuhan tanaman selada.
2. Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan tanaman selada.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara bahan pembenah tanah dengan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan tanaman selada.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan tanaman selada di daerah pesisir pantai, sehingga masyarakat sekitar bisa memanfaatkan pasir pantai yang ada di lingkungan sekitar.